

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS  
DAN PRESTASI BELAJAR SISWA****(Studi Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 11 Merapi Barat Lahat)****Fifien Erfianty<sup>1)</sup>****<sup>1)</sup>SD N 11 Merapi Barat****<sup>1)</sup>[fifienerfianty18@gmail.com](mailto:fifienerfianty18@gmail.com)****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 11 Merapi Barat Lahat. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan kuasi eksperimen. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV semester dua tahun pelajaran 2019/2020 SD Negeri 11 Merapi Barat Lahat. Untuk sampel kuasi eksperimen adalah kelas IVA, Kelas IVB dan IVC. Jumlah siswa untuk kelas PTK berjumlah 20 siswa, untuk kelas Eksperimen berjumlah 20, dan untuk kelas kontrol berjumlah 20 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar penelitian dan tes. Analisis data menggunakan rata-rata mean, persentase dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa, dan Efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

**Kata kunci** : penerapan model problem based learning, aktivitas, prestasi

**APPLICATION OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE ACTIVITY  
AND STUDENT'S LEARNING ACHIEVEMENT  
(Studies on Social Studies Subjects for Class IV SD Negeri 11 Merapi Barat Lahat)**

**Fifien Erfianty<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>SD N 11 Merapi Barat

<sup>1)</sup>[fifienerfianty18@gmail.com](mailto:fifienerfianty18@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to Describe the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model, Describe the improvement of student learning increase for activities and Describe the learning achievements of students at social studies subjects in class IV SD Negeri 11 Merapi Barat Lahat. The research method used was Classroom Action Research (CAR) and quasi-experiments. The research subjects were fourth grade students of semester two of the 2019/2020 school year SD Negeri 11 Merapi Barat Lahat. For quasi-experimental samples are class IVA, class IVB and IVC. The number of students for the CAR class is 20 students, for the Experiment class there are 20, and for the control class there are 20 students. Data collection methods in this study used assessment test. Data analysis uses mean means, percentage and t-tests. The results of the study show that The application of the Problem Based Learning model can improve student learning activities, Can improve student learning achievement improve student learning outcomes in Sopsal Science (IPS) subjects.*

**Keywords:** *The application Problem Based Learning model, Activities, achievement*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah elemen yang sangat penting terhadap kelangsungan hidup bangsa. Pendidikan ini diberikan atau diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi atau bakat alamianya sehingga menjadi manusia relatif lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Pendidikan juga memiliki peran yang penting berkaitan dengan pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa generasi muda dalam kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Selain itu pendidikan juga memiliki peranan penting dalam kehidupan serba maju, moderen serta serba canggih seperti sekarang ini Pendidikan sangat penting untuk menjamin kehidupan karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Sampai saat ini masih banyak hambatan - hambatan yang dialami siswa dalam belajar IPS. Salah satunya adalah banyaknya anggapan bahwa pelajaran IPS itu sulit dipelajari dan di pahami. Anggapan tersebut akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar IPS. Berbagai usaha telah ditempuh untuk mengurangi hambatan atas ketidakstabilan siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, diantaranya adalah dengan adanya rekonstruksi kurikulum, penambahan jam pelajaran diluar sekolah dan peningkatan kualitas guru. Keberhasilan dalam pendidikan tidaklah lepas dari kegiatan proses belajar mengajar, dan keberhasilan siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru.

Peran pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan dan arahan, tuntunan, teladan dan disiplin bagi peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting dalam proses kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap manusia harus berusaha demi meningkatkan kualitas pendidikannya agar terwujud kehidupan yang lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari siswa seringkali menjumpai fenomena-fenomena yang berhubungan dengan ilmu Pengetahuan Sosial. Mereka bersosialisasi dengan lingkungan terdekatnya dan orangtua berkomunikasi dengan orang lain, hal inilah yang melekat di ingatan mereka bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Mereka kemudian menyadari bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dapat dipelajari melalui Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah.

Namun, pada kenyataannya yang ada di sekolah jauh dengan apa yang siswa harapkan. Saat belajar di sekolah siswa jarang sekali diberikan gambaran bahwa ilmu sosial adalah keilmuan yang sangat dekat dengan kehidupan mereka, materi yang diberikan selalu menitik beratkan pada hafalan tanpa bekal keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi masalah di kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan sosial adalah suatu kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, goografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang SD/MI yang disusun terpadu dari sejumlah materi lainnya yang memuat materi sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi. Salah satu pembelajaran di sekolah dasar yang turut dalam meningkatkan pendidikan yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Mengetahui konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri (menemukan), memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, kerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Agar tujuan pembelajaran diatas tercapai, proses pembelajaran IPS harus disajikan semenarik mungkin, sehingga siswa sebagai subjek pembelajaran dapat terlibat secara aktif dan dominan, serta termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPS.

Peran guru dalam pembelajaran IPS mempunyai hubungan yang erat dengan cara mengaktifkan siswa dalam belajar. Aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari proses pengembangan keterampilan proses. Pengembangan keterampilan IPS dalam proses belajar meliputi keterampilan berfikir intelektual, kemampuan berfikir dan penghayatan nilai-nilai kemampuan dasar untuk mengembangkan proses belajar yang meningkat mutu dan kepribadian pembelajaran IPS. Oleh karena itu pembelajaran akan lebih menarik, sehingga siswa aktif dan

pembelajaran lebih bermakna, bukan hanya sekedar konsep atau fakta belaka.

Masalah yang ditemukan peneliti dalam proses pembelajaran di dalam kelas terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menunjukkan masih banyak permasalahan pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS, diantaranya guru mengajar secara monoton, kurang menarik, kurang tepat dalam memilih model pembelajaran, dan juga tidak menggunakan media dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan siswa kesulitan memahami materi yang dipelajari. Peran siswa tampak belum secara optimal diperlakukan sebagai subjek didik yang memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri. Posisi siswa masih dalam situasi dan kondisi belajar yang menempatkan siswa dalam keadaan pasif. Sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan hal ini dapat memicu kejenuhan dalam lingkungan belajar. Pada prosesnya, pembelajaran macam ini kurang membentuk sikap antusias pada diri siswa. Siswa cenderung bosan dan kurang memahami materi karena dalam pelaksanaannya lebih ditekankan pada aspek mendengarkan dan kurangnya aktivitas belajar siswa. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

Aktivitas belajar atau keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas akan menjadi segar dan kondusif, dimana

masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada peserta didik sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dalam mengkaji seperangkat fakta yang terjadi di lingkungan sekitar, siswa harus melakukan sesuatu, mengetahui dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dialaminya. Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPS adalah model *Problem Based Learning (PBL)* adalah salah satu yang menekankan pada aktivitas belajar siswa yang aktif. Dalam proses pembelajaran dengan model *PBL* ini guru bertindak hanya sebagai fasilitator, sebaliknya siswa sebagai pembelajar yang aktif mencari sumber yang kemudian mempertanggung jawabkan sumber yang telah mereka dapatkan itu dalam bentuk diskusi dan berargumen secara kritis. dengan menggunakan model *PBL* ini proses pembelajaran yang menjenuhkan dan terfokus pada guru mulai beralih pada pembelajaran yang aktif dari siswa yang akan lebih melatih siswa untuk berpikir secara kritis.

Penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran IPS menurut Margetson dalam Rusman (2013: 230) mengemukakan bahwa kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat

dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Bloud dan Feletti dalam Rusman (2013: 80) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”. Menurut Tan dalam Rusman (2014: 229) Pembelajaran berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam *PBL* kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Untuk meningkatkan pembelajaran dalam pembelajaran IPS SD maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah salah satu model pembelajaran yang menengahkan permasalahan yang menuntut siswa secara bersama-sama untuk aktif dalam proses berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai dengan permasalahannya itu.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi permasalahan penelitian karena model pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam pengajaran IPS kurang efektif, fenomena tersebut antara lain:

1. Model pendekatan pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi, dalam artian guru cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan soal tanpa diiringi pendekatan lainnya.
2. Penggunaan model pembelajaran kurang sesuai dengan materi pembelajaran, seperti tidak dihubungkan dengan bentuk nyata.
3. Guru kurang memberikan pengarahan yang jelas dan jarang memberikan bimbingan terhadap siswa yang

mempunyai kemampuan rendah.

Siswa cenderung pasif menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru karena guru dalam menyampaikannya pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif terhadap materi yang akan disampaikan.

## METODE

Penelitian mengenai Penerapan Pendekatan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas belajar Dan prestasi Belajar Siswa. ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto 2006: 3). Ada 4 tahapan penting dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Penelitian ini menggabungkan dua model penelitian yaitu model penelitian tindakan kelas dan kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuasi eksperimen. Tahap penelitian kuasi eksperimen adalah penelitian dengan menggunakan 2 sekolah. Satu sekolah untuk eksperimen dan satu sekolah sebagai sekolah kontrol. Pada sekolah eksperimen ini proses pembelajaran dilakukan dengan penerapan Model *ProblemBased Learning*.

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 11 Merapi Barat Lahat. Dalam hal Penelitian Tindakan Kelas (PTK), prosedur yang digunakan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Arikunto (2006:3), yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi atau evaluasi. Setelah didapatkan pola terbaik dari model PTK,

maka kemudian dilanjutkan dengan melakukan penelitian eksperimen. Namun peneliti harus memastikan bahwa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki kemampuan yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 11 Merapi Barat Lahat tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 11 Merapi Barat Lahat yang berjumlah 20 orang, laki-laki 14 orang dan perempuan 6 orang.

Populasi dalam kuasi eksperimen ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 11 Merapi Lahat yang berjumlah 60 siswa. Dengan rincian berjumlah 20 siswa kelas IVA, 20 siswa Kelas IVB, 20 Siswa Kelas IVC. Pengambilan sampel untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan prosedur *matching pretest – posttest control design* yaitu: pengambilan kelompok tidak dilakukan dengan secara acak, tetapi dipasangkan (Kelas IVA dan kelas IVb SD Negeri 11 Merapi Barat), namun ada satu variabel yang dikontrol yaitu kemampuan awal siswa harus sama. Dengan teknik *purposive sampling* dan dengan cara diundi maka dipilih sebagai sampel adalah siswa kelas IVB SD Negeri 11 Merapi Barat sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IVC SD Negeri 11 Merapi Barat sebagai kelas kontrol.

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada siklus I, tes pada siklus II, dan pada siklus III. Pengumpulan data tes untuk mengungkapkan pemahaman siswa terhadap IPS.

Observasi ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Alat evaluasi observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa *check list* (v) pada lembar panduan observasi yang telah disediakan.

Tes digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar siswa untuk masing-

masing siklus berupa *pre-test* dan *post-test*. Instrument untuk mengukur prestasi belajar siswa adalah lembar tes. Soal tes dibuat berdasarkan materi pelajaran yang diajarkan saat proses pembelajaran dan dikembangkan dari kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai.

Instrumen yang berupa tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa. Menurut Sudjana (2006: 35) tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang sudah dipelajari sesuai dengan indikator yang akan dicapai. Soal tes disusun berdasarkan indikator dan kisi-kisi soal. Soal Tes ini berada padarentang antara tingkatan C1 sampai dengan C6, bentuk soal adalah pilihan ganda.

Lembar observasi guru digunakan untuk mendapatkan data tentang penggunaan Model *Problem Based Learning* sehingga kisi-kisi Instrumennya tergantung pada RPP Model *Problem Based Learning* yang dibuat oleh peneliti. Data hasil observasi yang diperoleh digunakan untuk merefleksi siklus yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif. Analisis data observasi menggunakan skala penilaian (Sudjana, 2006:54). Pengukuran skala penilaian pada proses pembelajaran yaitu antara 1 sampai 4.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses pembelajaran mata pelajaran matematika pada kelas IV SD N 11 Merapi Barat Lahat diperoleh data yaitu: 1) pada saat guru mengkondisikan

siswa, masih ada siswa yang belum siap mengikuti proses pembelajaran, 2) Ketika gurumemulai pelajaran, masih banyak siswa yang ribut dan mengganggu temannya yang lain, 3) ketika guru menyampaikan materi, hanya sebagian siswa yang memperhatikan di depan dan siswa lainnya kurang bersemangat 4) dalam proses diskusi, siswa sedikit yang bertanya dan memberikan masukan kepada teman lainnya, 5) siswa kurang dilatih dalam berpikir kritis, dan tidak bisa menyimpulkan hasil belajar, karena hanya menerima materi-materi yang disampaikan oleh guru. Dari hasil penelusuran studi dokumentasi diperoleh data tentang nilai mata pelajaran IPS Kelas IV SD N 11 Merapi Barat Lahat pada semester 1 tahun pelajaran 2019/ 2020 masih berada di bawah KKM yaitu 65

### Siklus 1

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat pada siklus ke-1 diperoleh rata-rata pengamatan adalah 2,50. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam kategori "Kurang".

Table 1. data uji pre test dan post test siklus pertama

Siklus	Pre-test	Post-test
Rerata	46,3	62,3
$t_{hitung}$	7,992	
$t_{tabel}$	2,093	

Berdasarkan tabel table 1 hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus pertama diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 7,992 bila dikonsultasikan pada  $t_{tabel}$  dengan dk 19 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,093, maka  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata

*post-test* atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus pertama ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kurang. Data hasil observasi yang dilakukan tentang aktivitas belajar siswa tersebut menggambarkan masih rendahnya aktivitas siswa dalam belajar IPS. Hal itu terlihat dari rata-rata skor peningkatan aktivitas belajar siswa secara klasikal adalah 2,50 berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dibuktikan dari aspek rasa ingin tahu siswa yang masih kurang seperti siswa belum bisa untuk memberikan alasan untuk suatu keputusan dalam diskusi kelompok, siswa masih belum bisa mengidentifikasi langkah-langkah dalam pemecahan masalah, serta siswa belum bisa menyimpulkan sendiri materi yang dipelajari,

Sementara data prestasi belajar siswa yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test*. Data prestasi belajar yang diperoleh yaitu rata-rata nilai *pre-test* 46,3 sedangkan rata-rata *post-test* 62,3. Perbedaan rata-rata *pre-test* dan *post-test* (*gain*) sebesar 16. Setelah di uji-t terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* maka diperoleh nilai sebesar 7,992. Jika dikonsultasikan nilai dengan taraf signifikansi 5% diperoleh sebesar 2,093, karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  berarti hasil *post-test* naik secara signifikan bila dibandingkan dengan *pre-test* setelah diterapkan model *Problem Based Learning*. Walaupun terdapat perbedaan yang signifikan, peneliti masih merasa penelitian ini belum sempurna. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti persiapan guru dalam penerapan model *Problem Based Learning* dan materi belum matang, sehingga banyak memakan waktu, dan kemampuan guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning*

pembelajaran masih belum ideal, sehingga diperlukan perbaikan dan penyempurnaan pada siklus berikutnya.

## Siklus 2

Table 2 Hasil Observasi Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Siklus ke Dua

No	Pengamat	Rata-rata skor
1.	Pengamat 1	3,00
2.	Pengamat 2	2,92
Total rata-rata skor		5,92
Rata-rata		2,96
Kriteria		Baik

Pada siklus 2 diperoleh rata-rata nilai kegiatan guru pada proses pembelajaran siklus ke dua adalah 2,96. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem-based learning* dalam kategori "Baik".

Table. Data Uji-t skor peningkatan aktivitas belajar siswa siklus 1 dan 2

Siklus	Skor 1	Skor 2
Rerata	2,45	2,92
$t_{hitung}$	4,196	
$t_{tabel}$	2,093	

Hasil uji-t skor siklus 1 dan skor siklus 2 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,196 bila dikonsultasikan pada  $t_{tabel}$  dengan  $dk$  19 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,093, maka  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata skor siklus 1 dengan nilai rata-rata skor siklus 2 atau terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa yang signifikan pada siklus ke dua.

Table 4. Data uji-t *Pre-tes* dan *Post-tes* Siklus Kedua

Siklus	<i>Pre-tes</i>	<i>Post-tes</i>
Rerata	52,5	72,0
$t_{hitung}$	8,118	
$t_{tabel}$	2,093	

Dapat diketahui bahwa dengan penerapan model *problem based learning* pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata



*pre-test* dan *post-test* adalah 52,5 dan 72,0 dan ketuntasan belajar *pre-test* dan *post-test* mencapai 5% dan 75% atau ada 1 siswa untuk *pretest* dan 19 siswa untuk *posttest*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua yang telah dilakukan secara klasikal siswa belum dikategorikan tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  baru mencapai sebesar 75% artinya belum mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki. Prestasi belajar siswa dikatakan tuntas jika memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85% sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPS.

Hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus kedua diperoleh *thitung* sebesar 8,118 bila dikonsultasikan pada *t* tabel dengan dk 19 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,093 maka *t hitung* lebih besar dari *t* tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus kedua.

### Siklus 3

Siklus	Pre-tes	Post-tes
Rerata	55,5	83
<i>t</i> <sub>hitung</sub>	9,38	
<i>t</i> <sub>tabel</sub>	2,093	

Hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus ketiga diperoleh *thitung* sebesar 9,38 bila dikonsultasikan pada *t* tabel dengan dk 19 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,093, maka *thitung* lebih besar dari *t* tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus ketiga.

### Efektifitas Penerapan Model

### Pembelajaran Problem-Based Learning

### untuk meningkatkan Hasil belajar Siswa

pada kelas eksperimen bahwa prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* adalah 41,75 dan 75,75 atau ketuntasan belajar *pre-test* dan *post-test* adalah 0% dan 85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen prestasi belajar siswa dikatakan tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai = 70 telah mencapai sebesar 85% artinya sudah mencapai persentase kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Pada kelas control bahwa prestasi belajar siswa pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* adalah 40,5 dan 62,25 dan ketuntasan belajar *pre-test* dan *post-test* adalah 0% dan 35%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kelas prestasi belajar siswa belum dikatakan tuntas, karena siswa yang memperoleh nilai = 70 mencapai sebesar 35% artinya belum mencapai persentase kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

setelah dilakukan uji-t terhadap hasil *post-test* antara kelas eksperimen dengan skor rata-rata 75,74 dan kelas kontrol dengan skor rata-rata 62,25 maka diperoleh nilai *thitung* sebesar 4,090. Bila dikonsultasikan dengan *t*-table dengan taraf signifikan 0,05 atau 5% diperoleh *t* tabel sebesar 2,101. Ternyata *thitung* lebih besar dari *t* table ini berarti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan model *problem-based learning* hasil belajar siswa yang pembelajarannya secara konvensional.

### PENUTUP

#### Simpulan

Berdasarkan hasil, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran problem-based learning yang tepat adalah tahapan didalam pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
2. Penerapan model pembelajaran problem-based learning yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Penerapan model pembelajaran problem-based learning yang tepat terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV SD N 11 Merapi Barat. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan tingkat prestasi belajar siswa yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Peneliti selanjutnya agar mampu melaksanakan penerapan model pembelajaran *PBL* secara utuh, terutama dalam hal memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menganalisis materi pelajaran IPS

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asnati, 2014. *Aktivitas Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Amir, M.T. 2013. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidikan Memperdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- A.M., Sardiman. 2014. *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D.R. 2001. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI no 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. 2006. *Permen no 22 Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas

#### Saran

Berdasarkan hasil, maka di sarankan sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran *problem-based learning* dengan tepat dalam setiap pembelajaran khususnya Pelajaran IPS agar proses pembelajaran lebih baik dan dapat meningkat dalam pengelolaan kelas.
2. Agar siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran di dalam kehidupan sehari-hari dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh dan serius serta selalu semangat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.